

# Kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19

Neng Kamarni<sup>1</sup>, Rike Ifriadi<sup>2</sup>, Alfen Arqani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas, Padang, Indonesia, <sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

Jl. Limau Manis, Kec. Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat<sup>1</sup>

Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat<sup>2</sup>

E-mail : [nengkamarni@eb.unand.ac.id](mailto:nengkamarni@eb.unand.ac.id)

## **Abstrak,**

Pandemi Covid-19 membawa resiko yang signifikan bagi sektor perbankan di Indonesia, yang berdampak pada menurunnya kinerja sektor perbankan selama periode tersebut. Ancaman ini juga dirasakan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 ditinjau dari indikator keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) pada periode Januari 2017 sampai Desember 2019 yang merupakan data sebelum terjadinya Covid-19 dan Januari 2020 sampai Desember 2022 yang merupakan data sesudah terjadinya Covid-19. Analisis data berupa uji *wilcoxon signed ranks test* karena data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Hasil menunjukkan bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Assets (ROA)* dan *Non Performing Financing (NPF)* memiliki perbedaan yang signifikan pada kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sebelum dan sesudah adanya pandemi Covid-19. Hasil ini berimplikasi bahwa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) harus menjaga dan meningkatkan aset yang dimilikinya serta terus berupaya untuk meningkatkan laba dengan menekan angka pembiayaan bermasalah, sehingga kinerja pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) akan semakin baik.

**Kata Kunci:** ROA, CAR, NPF, BPRS, Covid-19

## **Abstract,**

*The Covid-19 pandemic brought significant risks to the banking sector in Indonesia, which had an impact on declining banking sector performance during that period. This threat is also felt by the Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). This study aims to measure the financial performance of Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) before and after the Covid-19 pandemic, focusing on financial indicators. The data used in this research consist of the financial reports of Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) from January 2017 to December 2019, representing the period before the occurrence of Covid-19, and from January 2020 to December 2022, representing the period after the occurrence of Covid-19. Data analysis is conducted using the wilcoxon signed ranks test because the data in this study does not follow a normal distribution. The results indicate that the Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA), and Non-Performing Financing (NPF) ratios show significant differences in the performance of Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) before and after the Covid-19 pandemic. These findings imply that Islamic People's Credit Banks (BPRS) need to safeguard and enhance their assets while continually striving to increase profits by reducing problematic financing figures. This effort will contribute to improving the overall performance of Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).*

**Keywords:** ROA, CAR, NPF, Covid-19

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menjadi sebuah ancaman bagi setiap sektor kehidupan, dimana kejadian ini memberikan efek buruk terhadap seluruh sektor, termasuk sektor keuangan dan perbankan (Kadir & Rahman, 2022). Lebih lanjut, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh perbankan konvensional, namun perbankan syariah (Effendi & Windiarko, 2023). Pada saat yang sama sektor perbankan menghadapi tantangan serius dengan kondisi yang kurang menguntungkan, seperti peningkatan pembiayaan yang tidak tertagih dan kegagalan pembayaran.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memproyeksikan bahwa kredit macet akan terus meningkat seiring dengan peningkatan penyaluran kredit. Angka *Non Performing Loan (NPL)* sendiri mengalami kenaikan pada akhir 2019 sebesar 2,53% menjadi 3,06% pada bulan Desember 2020 (Wicaksono, 2021). *Non Performing Financing (NPF)* pada perbankan syariah juga mengalami peningkatan, salah satunya dilihat pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dimana pada desember 2019 NPF sebesar 3,23% kemudian meningkat pada januari 2020 sebesar 3,46%, peningkatan NPF juga diiringi dengan meningkatnya permintaan pembiayaan di tengah masyarakat pada saat terjadinya pandemi Covid-19 (Tiwu & Angi, 2021; Kamarni & Handra, 2019; Muhammad & Nawawi, 2022).

Banyak penelitian yang menguji ketahanan bank pada saat krisis ekonomi berlangsung. Pengujian tersebut menggunakan rasio keuangan seperti NPL, CAR, ROA, FDR dan BOP. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati, et al., (2022) yang menggunakan teknik analisis *Capital, Assets Management Earning dan Liquidity (CAMEL)* untuk mengevaluasi kondisi keuangan bank sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada periode 2019-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik sebelum maupun selama pandemi COVID-19, tingkat kesehatan Bank BSI dan BMRI dinilai sebagai sehat.

Penelitian Wahyudi menunjukkan bahwa secara bersamaan CAR, FDR, NPF, BOPO, dan Inflasi memiliki pengaruh terhadap ROA pada saat Covid-19 (Wahyudi, 2020). Indikator makroekonomi memiliki peran penting dalam mempengaruhi performa keuangan bank syariah, terutama dalam situasi Covid-19. Temuan Saputri mengungkap bahwa indikator makroekonomi memberikan dampak yang tinggi pada profitabilitas perbankan syariah. Namun, pengaruhnya tidak signifikan pada aspek-aspek seperti permodalan, kualitas aktiva produktif (BDR), dan likuiditas (FDR) bank syariah (Saputri & Hannase, 2021). Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Mileni menyebutkan secara individual, CAR, NPF, FDR dan BOPO tidak memiliki dampak signifikan pada profitabilitas perbankan syariah selama Covid-19 pada periode Desember 2018 hingga Mei 2021 (Mileni & Satibi, 2021).

Pribanggayu dan rekan-rekannya juga melakukan evaluasi terhadap kinerja Bank Muamalat selama Covid-19. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai *NPF* dan *FDR* pada Bank Muamalat Indonesia antara periode sebelum dan selama pandemi Covid-19, yakni sebesar 1,42% untuk *NPF* dan -1,65% untuk *FDR*, meskipun perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Perbedaan pada *NPF* mengindikasikan bahwa risiko pembiayaan yang dihadapi oleh Bank Muamalat Indonesia selama pandemi lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelum pandemi (Pringgabayu, et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang telah banyak dikaji dalam berbagai model penelitian selama Covid-19, studi ini bermaksud menyempurnakan studi terdahulu dengan melakukan perbandingan pada lembaga keuangan syariah yang masih belum diteliti. Peneliti memilih Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sebagai salah satu perbankan syariah karena melihat adanya peningkatan pembiayaan bermasalah selama pandemi Covid-19 terjadi (Firdasya & Yasin, 2022). Oleh karenanya, penting bagi peneliti untuk menggali lanjut perbedaan kinerja keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang dilihat pada tiga tahun sebelum terjadinya Covid-19 dan sesudah terjadinya Covid-19.

Studi ini akan melakukan perbandingan terhadap kinerja keuangan bank Perkreditan Rakyat Syariah sebelum dan setelah munculnya pandemi Covid-19, dilihat dari aspek indikator keuangan, dengan memanfaatkan indikator tingkat kesehatan keuangan dengan metode pengujian uji beda. Berdasarkan tujuan dari penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesisi dengan dugaan sementara *Return On Asset (ROA)*, *Non Performing Financing (NPF)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki perbedaan kinerja pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

## **TINJAUAN TEORITIK**

### **Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)**

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah lembaga keuangan yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan tidak terlibat dalam layanan pembayaran. Oleh karena itu, bank syariah harus menghindari segala aktivitas yang melibatkan riba dan semua hal yang bertentangan dengan prinsip hukum Islam (Syachreza & Mais, 2020).

Dalam undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 menyatakan bahwa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah lembaga keuangan syariah yang tidak terlibat dalam penyelenggaraan layanan pembayaran. Oleh karena itu, semua ketentuan hukum yang merujuk pada istilah Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPR Syariah) seharusnya diartikan sebagai Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (Winarso, et al., 2020). Menurut sumber

yang sama, BPRS ialah Bank Syariah yang kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatannya meliputi (Winarso, et al., 2020):

- a. Mengumpulkan dana dari masyarakat seperti tabungan atau bentuk yang serupa, serta melakukan investasi melalui deposito, tabungan, atau bentuk investasi lain yang sejenis.
- b. Mengalokasikan sumber dana ke masyarakat dalam berbagai bentuk pembiayaan yang mengikuti prinsip-prinsip syariah.
- c. Menyimpan tabungan pada Bank Syariah yang lain dengan sistim perjanjian wadi'ah atau melakukan investasi sesuai dengan prinsip mudharabah dan akad lain yang sejalan dengan prinsip syariah;
- d. Transfer dana untuk kebutuhan pribadi atau kepentingan nasabah melalui rekening Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang tersedia di Bank Umum Konvensional, serta Unit Usaha Syariah (UUS).
- e. Menawarkan produk atau terlibat dalam kegiatan bisnis Bank Syariah lainnya yang mematuhi prinsip Syariah, sesuai dengan izin yang diberikan oleh Bank Indonesia.

### **Return On Asset (ROA)**

Return On Asset (ROA) merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan secara proporsional terhadap total asetnya, atau sebagai indikator kinerja keseluruhan dari aset perusahaan (Saputri & Hannase, 2021). Oleh karena itu sangat penting untuk mengukur Return On Asset (ROA) pada suatu perusahaan (Prasaja, 2018). Penggunaan yang efisien dari modal secara menyeluruh dapat diukur melalui Return on Assets (ROA), terutama bagi perusahaan yang telah menerapkan praktik akuntansi yang baik. Return On Asset (ROA) sangat responsif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan, karena dapat menilai posisinya dalam tatanan industri yang lebih baik (Raharjo et al., 2020).

Langkah ini merupakan upaya positif dalam mencapai laba, karena mencapai laba merupakan tujuan utama dalam dunia usaha, termasuk di sektor perbankan. Keuntungan ini memiliki berbagai tujuan, seperti memastikan pemenuhan kewajiban terhadap pemegang saham, menilai kinerja kepemimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk berinvestasi. Dengan meraih laba yang substansial, bank dapat membangun kepercayaan masyarakat, memungkinkan mereka untuk mengumpulkan modal yang lebih besar. Hal ini, pada gilirannya, memberikan peluang bagi bank untuk memberikan pinjaman dengan cakupan yang lebih luas (Ariani, 2015).

Penggunaan *Return On Asset (ROA)* juga berfungsi untuk mengukur sejauh mana investasi yang telah dilakukan dapat menghasilkan keuntungan sesuai dengan proyeksi yang diharapkan. Investasi ini sejatinya mencakup aset yang telah ditanam atau dialokasikan oleh

perusahaan (Fahmi, 2013). Oleh karenanya sangat penting bagi bank memastikan keuntungan yang didapatkan tetap stabil ataupun meningkat demi bertahannya bank tersebut, terutama di tengah pandemi Covid-19. Semakin besar laba yang dihasilkan oleh bank maka akan semakin bagus kinerjanya, hal ini sesuai dengan ungkapan Seto dkk. dalam penelitiannya (Seto et al., 2022).

### **Non Performing Financing (NPF)**

*Non Performing Financing (NPF)* adalah merupakan parameter penting dalam mengukur kinerja keuangan bank, karena berhubungan dengan resiko pengembalian dana pembiayaan yang di salurkan bank. *Non Performing Financing (NPF)* yang tinggi berarti menggambarkan tingkat resiko pengembalian dana yang tinggi. *Non Performing Financing (NPF)* juga dapat menggambarkan tingkat profesionalitas lembaga keuangan dalam mengatur program pembiayaan (Ranaswijaya, et al., 2019).

Penyaluran dana kepada masyarakat dalam bentuk Pembiayaan Dana Pihak Ketiga merupakan sumber dana yang dapat memiliki tingkat likuiditas yang kurang optimal, atau dana yang diperoleh oleh bank dari masyarakat dengan potensi tidak dapat dipulihkan sepenuhnya (Harianto, at al., 2022). Semakin banyak dana yang disalurkan kepada masyarakat, maka semakin besar potensi meningkatnya pembiayaan bermasalah. Hal ini terjadi karena adanya gagal bayar pada nasabah pembiayaan, apalagi ditengah pandemi Covid-19 banyak terjadinya pemutusan kerja oleh perusahaan. Tentunya berefek kepada pendapatan nasabah yang melakukan pinjaman di bank. Dengan demikian pembiayaan bermasalah dapat meningkat karena berkurangnya pendapatan masyarakat, pernyataan ini sejalan dengan pernyataan Yusrizal dkk. dalam penelitiannya (Yusrizal et al., 2021).

### **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah parameter kinerja perbankan yang menilai sejauh mana modal bank cukup untuk mendukung aset yang membawa risiko atau berpotensi menimbulkan risiko. Modal memegang peranan krusial dalam pengembangan bisnis dan pengelolaan risiko kerugian. Semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, semakin besar kemungkinan bank mampu menanggulangi risiko kredit yang mungkin timbul (Hakiim, 2018). Rasio kecukupan modal merujuk pada kapasitas dari segi menggunakan modal, bermaksud melindungi diri dari potensi kerugian yang mungkin timbul dalam aktivitas kredit atau perdagangan surat berharga.

Ketersediaan modal mampu menekan kerugian pada bank, karena modal yang besar akan mempermudah bank dalam proses operasionalnya. Meskipun kondisi ekonomi melemah bank tetap bisa menjalankan operasionalnya seperti biasa, pernyataan ini sejalan

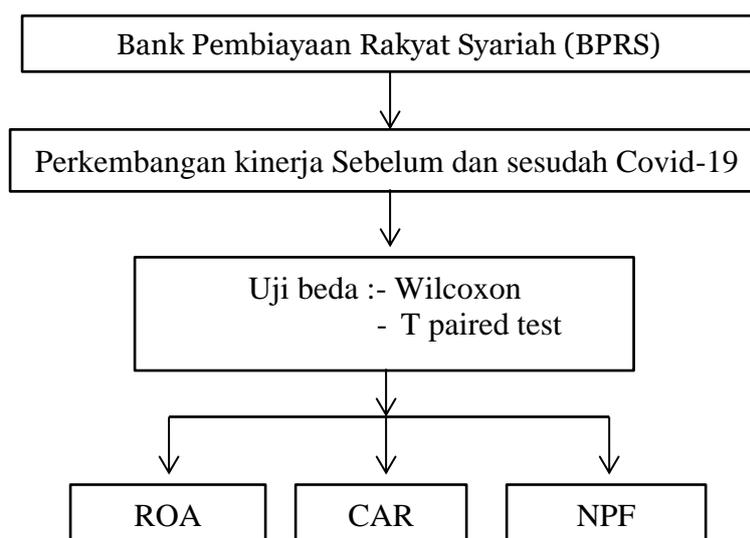
dengan penelitian Alamia dan Asmara yang menyatakan bank mampu bertahan pada saat pandemi Covid-19 karena modal yang dimilikinya (Alamia & Asmara, 2022). Pada dasarnya, ketentuan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* disesuaikan berdasarkan aturan berlaku di tingkat internasional, yakni ditetapkan *Bank for International Settlements (BIS)*. Di bawah ini kriteria dalam menilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* suatu bank (Winarso, et al., 2020):

**Tabel 1.** Kriteria Penilaian CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% < CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

### Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian atau kerangka konseptual adalah kerangka konseptual yang melandasi penelitian. Gambar berikut adalah kerangka pemikiran penelitian ini.



**Gambar 1.** Skema Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Analisis data berupa uji beda, uji wilcoxon dilakukan kalau data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal, sedangkan data terdistribusi normal dilakukan uji beda T-paired. Variabel yang diuji adalah rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Assets (ROA)* dan *Non Performing Financing (NPF)*.

## **Hipotesis**

Berdasarkan uraian kajian diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan Kinerja keuangan BPRS dilihat dari sisi ROA, CAR, NPF sebelum dan sesudah Covid-19.

$H_1$  : Terdapat perbedaan Kinerja keuangan BPRS dilihat dari sisi ROA, CAR, NPF sebelum dan sesudah Covid-19.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan pada penelitian ini bersifat kuantitatif dengan metode komparatif. Penelitian menggunakan data sekunder, yang didapatkan dari laporan keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) pada periode Januari 2017 sampai Desember 2019 yang merupakan data sebelum terjadinya *Covid-19* dan Januari 2020 sampai Desember 2022 merupakan data sesudah terjadinya *Covid-19*.

Variabel dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*, *Non Performing Financing (NPF)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Data diuji terlebih dahulu dengan menggunakan uji normalitas. Setelah data dinyatakan normal, maka data akan dianalisis dengan uji *paired sample t-test* yang digunakan untuk melihat perbedaan nyata antara kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sebelum dan sesudah periode data (Sugiyono, 2017). Apabila data dinyatakan tidak normal maka dilakukan analisis menggunakan uji *wilcoxon signed ranks test* sebagai uji beda pengganti apabila data tidak berdistribusi normal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pandemi Covid-19 menjadi tantangan besar bagi setiap sektor termasuk di dalamnya kinerja perbankan, baik itu perbankan syariah maupun perbankan konvensional. Penurunan kinerja perbankan ini berefek kepada ekosistem perbankan itu sendiri, salah satunya memunculkan masalah baru pada keuangan bank, yang berakibat turunnya kinerja bank tersebut. oleh karenanya pada pembahasan ini peneliti akan membuktikan secara statistik perbedaan yang nyata antara kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sebelum dan sesudah adanya Covid-19.

### **Uji Normalitas**

Pengujian normalitas merupakan langkah penting dalam analisis statistik yang bertujuan untuk menilai sejauh mana data sesuai dengan distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test* yang terlihat pada Tabel 2:

**Tabel 2.** Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	df	Sig.
<b>CAR</b>	0.151	72	0
<b>ROA</b>	0.179	72	0
<b>NPF</b>	0.16	72	0

a. Lilliefors Significance Correction

Dasar keputusan pada uji normalitas menunjukkan jika nilai *sig.* > 0,05 berarti data normal secara statistik dan sebaliknya. Hasil menunjukkan, tingkat signifikansi data *Return On Asset (ROA)*, *Non Performing Financing (NPF)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebelum dan sesudah Covid-19 yaitu nilai *sig.* < 0,05 artinya data tidak berdistribusi normal, sehingga penelitian dilakukan dengan uji wilcoxon.

### Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan dasar yang kuat untuk memeriksa data sebelum melanjutkan ke tahap analisis inferensial berikutnya. Statistik deskriptif dalam penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai sebaran dan pusat nilai data.

**Tabel 3.** Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<b>CAR_sebelum</b>	36	18.81	23.46	20.4336	1.08772
<b>ROA_sebelum</b>	36	1.73	2.56	2.3125	0.2099
<b>NPF_sebelum</b>	36	9.3	11.8	10.9331	0.73343
<b>CAR_sesudah</b>	36	22.05	33.26	25.4333	3.08398
<b>ROA_sesudah</b>	36	1.63	2.73	2.0097	0.33221
<b>NPF_sesudah</b>	36	5.91	9.27	7.8472	0.81076
<b>Valid N (listwise)</b>	36				

Tabel 3 di atas menjelaskan nilai rata-rata *Return On Asset (ROA)*, *Non Performing Financing (NPF)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Nilai rata-rata *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebelum Covid-19 sebesar 20,4336% dan sesudah Covid-19 sebesar 25,4333%. Nilai rata-rata *Capital Adequacy Ratio (CAR)* mengalami peningkatan dari sebelum Covid-19 ke sesudah adanya Covid-19.

Rata-rata pada nilai *Return On Asset (ROA)* sebelum Covid-19 yaitu 2,3125% dan sesudah Covid-19 sebesar 2,0097%. Rata-rata pada nilai *Return On Asset (ROA)* mengalami penurunan dari sebelum Covid-19 ke sesudah adanya Covid-19. *Return On Asset (ROA)* dianggap memadai jika melebihi angka 1,5%. Dengan begitu, pada periode sampel data, nilai *Return On Asset (ROA)* menunjukkan kondisi yang memuaskan karena melebihi standar Bank Indonesia.

*Non Performing Financing (NPF)* juga mengalami penurunan, yang dibuktikan dengan nilai 10,9331% sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 yaitu 7,84872%. Nilai pada *Non Performing Financing (NPF)* turun dari sebelum Covid-19 ke sesudah adanya Covid-19.

### Uji Wilcoxon

Pentingnya uji Wilcoxon terletak pada kemampuannya mengungkap perbedaan data yang signifikan tanpa memerlukan asumsi distribusi normal. Uji Wilcoxon adalah alternatif yang ampuh ketika uji parametrik tidak dapat digunakan. Tabel 4 berikut adalah hasil uji Wilcoxon.

**Tabel 4.** Uji Wilcoxon

	<b>CAR_sesudah - CAR_sebelum</b>	<b>ROA_sesudah - ROA_sebelum</b>	<b>NPF_sesudah - NPF_sebelum</b>
<b>Z</b>	-5.216 <sup>b</sup>	-4.112 <sup>c</sup>	-5.232 <sup>c</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0	0	0

Berdasarkan hasil *test statistics* uji *wilcoxon signed rank test* didapatkan hasil pengujian untuk rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada *asympt. sig (2-tailed)* sebesar 0,000. Artinya nilai probabilitas *asympt. sig (2-tailed)* kecil dari nilai signifikansi yaitu  $0,000 < 0,05$ . Ini menunjukkan terdapat perbedaan signifikan pada *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebelum dan sesudah terjadinya Covid-19.

Tidak berbeda dengan Rasio *Return On Asset (ROA)* yang juga memiliki perbedaan yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan *asympt. sig (2-tailed)* sebesar 0,000. Artinya nilai probabilitas *asympt. sig (2-tailed)* lebih kecil dari nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara *Return On Asset (ROA)* sebelum dan sesudah terjadinya Covid-19.

Sementara itu, *Non Performing Financing (NPF)* juga menggambarkan perbedaan yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan *asympt. sig (2-tailed)* sebesar 0,000. Artinya probabilitas *asympt. sig (2-tailed)* kecil dari signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang berarti ada perbedaan signifikan pada *Return On Asset (ROA)* sebelum dan sesudah terjadinya Covid-19. Dengan demikian dapat disimpulkan uji statistik ketiga rasio diatas menunjukkan adanya perbedaan kinerja pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sebelum dan sesudah adanya Covid-19.

## PEMBAHASAN

### Perbedaan *Return On Assets (ROA)* Sebelum dan Sesudah Covid-19

Hasil analisis untuk rasio *Return On Assets (ROA)* pada BPRS memiliki perbedaan yang signifikan sebelum dan saat pandemi Covid-19. *Return On Assets (ROA)* menunjukkan

kemampuan suatu bank dalam memperoleh profit atau laba dari aktiva produktif yang dijalankannya. *Return On Assets (ROA)* yang semakin tinggi maka semakin bagus bank dalam menghasilkan profitnya. Pebankan syariah dapat stabil dalam kondisi apapun karena memakai prinsip bagi hasil dalam menghasilkan labanya.

Konsep bagi hasil ini, mampu menekan situasi yang buruk terhadap bank syariah sehingga, dengan cara tersebut bank dapat menghasilkan laba yang relatif stabil dalam situasi pandemi. Namun, jika dilihat dari hasil penelitian ini, *Return On Assets (ROA)* BPRS mengalami penurunan. Ini menandakan bahwa saat pandemi Covid-19 terjadi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) tidak mampu mendapatkan laba maksimal dari pembiayaan yang disalurkan.

Hal tersebut bisa saja terjadi karena tingginya angka kredit yang macet dan lesunya perekonomian masyarakat saat pandemi Covid-19, sehingga profit yang didapatkan bank semakin berkurang. Disamping itu, bank bisa saja mengalami kerugian karna penurunan dari laba tersebut. Studi ini didukung oleh Seto dkk. yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan terhadap pertumbuhan profit pada bank bukopin syariah selama pandemi Covid-19 (Seto et al., 2022). Studi lanjutan juga mengatakan bahwa *Return On Assets (ROA)* pada bank syariah di Indonesia memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah terjadinya covid-19 (Muhammad & Nawawi, 2022).

### **Perbedaan *Non performing Financing (NPF)* Sebelum dan Sesudah Covid-19**

Indikator *Non performing Financing (NPF)* merupakan tolak ukur dari keberhasilan bank untuk mengelola pembiayaan yang sudah disalurkan kepada masyarakat. Rasio Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing/NPF*) yang lebih tinggi pada sebuah bank akan menyebabkan peningkatan risiko kredit bermasalah dan berpotensi mengurangi penerimaan pendapatan bank tersebut. Hasil uji pada Tabel 4 menunjukkan rasio *Non performing Financing (NPF)* mengalami perubahan pada sesudah pandemi Covid-19 terjadi. sesudah pandemi Covid-19 *Non performing Financing (NPF)* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) justru mengalami penurunan. Namun, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) belum bisa dikatakan sehat karena *Non Performing Financing (NPF)* masih di atas angka 5% (Syachreza & Mais, 2020).

Perubahan *Non performing Financing (NPF)* terjadi karena manajemen Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) mampu mengelola pembiayaannya dengan baik, yaitu melakukan restrukturisasi pembiayaan terhadap nasabahnya yang terkena dampak Covid-19, sehingga dengan cara ini dapat meringankan nasabah untuk membayar angsurannya di perbankan. Selain itu, manajemen Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) juga melakukan

kebijakan untuk menunda angsuran selama terjadinya pandemi Covid-19 (Pransiska & Ilmiah, 2022).

Pandemi Covid-19 menjadi masa sulit bagi Indonesia, terlebih berimbas kepada ekonomi masyarakat (Harumi et al., 2022). Pendapatan masyarakat yang semakin menurun, membuat mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, terlebih untuk membayar angsuran di bank. Pemerintah juga melarang masyarakat untuk berkegiatan di luar rumah, akibatnya pendapatan masyarakat juga berkurang (Yuniasih, et al., 2022). Selain itu, banyak masyarakat yang menjadi pengangguran karena adanya pemutusan hubungan kerja (PHK) oleh perusahaan. Oleh karenanya, pihak pemerintah maupun manajemen bank mengeluarkan kebijakan yang mampu menekan angka pembiayaan bermasalah meski dalam situasi pandemi Covid-19, pernyataan ini sejalan dengan penelitian Gunawan et al. (2022).

### **Perbedaan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Sebelum dan Sesudah Covid-19**

Indikator *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan suatu indikator yang dapat mengukur jumlah modal yang dimiliki oleh sektor perbankan guna mendukung operasionalnya. Pada penelitian ini *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sebelum adanya pandemi mengalami peningkatan sesudah adanya pandemi Covid-19. Namun, perubahan tersebut tidak begitu besar, karena Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) masih dapat mempertahankan tingkat modalnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yakni melebihi 8% (Prasetyo, 2020).

Ketersediaan modal yang cukup pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), mampu mendorong operasional bank tetap berjalan dengan baik. Berjalannya aktifitas bank tersebut mampu menekan potensi kerugian yang ada pada kondisi sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 berlangsung. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Alamia dan Asmara yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara *Capital Adequacy Ratio (CAR)* selama pandemi Covid-19 (Alamia & Asmara, 2022).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Assets (ROA)* dan *Non performing Financing (NPF)* dianalisis dengan Uji Wilcoxon karena data tidak berdistribusi normal. Hasil menunjukkan bahwa rasio tersebut memiliki perubahan sesudah adanya Covid-19, perubahan tersebut menurunkan kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) pada saat terjadinya Covid-19.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perbankan. Penelitian lanjutan diharapkan menambah rasio keuangan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat. Serta dapat mengganti objek penelitian agar seluruh lembaga keuangan syariah dapat diuji kinerjanya saat pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini berimplikasi bahwa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) harus menjaga dan meningkatkan aset yang dimilikinya serta terus berupaya untuk meningkatkan laba dengan menekan angka pembiayaan bermasalah, sehingga kinerja pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) akan semakin baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Wicaksono. (2021). OJK Prediksi Risiko Kredit Macet Masih Menanjak. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210226150445-78-611349/ojk-prediksi-risiko-kredit-macet-masih-menanjak>
- Alamia, R., & Asmara, K. (2022). Analisis perbedaan kinerja keuangan bank sebelum dan selama pandemi Covid-19 dengan pendekatan CAMEL Analysis of differences in bank financial performance before and during the Covid-19 pandemic using the CAMEL approach. *KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 19(4), 869–876. 1907-3011
- Ariani, F. D. (2015). Analisis Tingkat Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk Periode 2007-2014). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, 3(2). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/1661/1524>
- Effendi, B., & Windiarko, M. A. (2023). Kesiapan Bank Syariah dalam Menghadapi Resesi 2023. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 637–645.
- Fatmawati, Syamsul, & Rosyada, D. (2022). Kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional: perbandingan sebelum dan selama pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(3), 618–627. <https://doi.org/10.29264/jakt.v19i3.11725>
- Firdasya, & Yasin. (2022). Strategi Meminimalisasi Pembiayaan Murabahah Bermasalah di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus BPRS Lantabur Tebuireng KC Sidoarjo). *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 2(1), 1485–1494. <https://ummaspul.e-journal.id/JKM/article/view/3654/1266>
- Gunawan, A., Huda Yus, N., Studi Manajemen, P., & Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan, S. (2022). Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia Pada Masa Covid-19. *JEMMA (Jurnal of Economic, Management, and Accounting)*, 5(2). <http://www.ojs.unanda.ac.id/index.php/jemma/index>
- Hakiim, N. (2018). Pengaruh Internal Capital Adequency Ratio (Car), Financing To Deposit Ratio (Fdr), Dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (Bopo) Dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Mega Aktiva*, 7(April), 1–10.
- Hariato, S., Siregar, S., & Sugianto. (2022). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Total Aset, dan Non-Performing Finance Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil. *Jurnal EMT KITA*, 6(1), 126–135. <https://doi.org/10.35870/emt.v6i1.542>
- Harumi, W., Bachtiar, N., & Kamarni, N. (2022). Guaranteed Return to Work for White-Collar and Blue-Collar Workers: Impact of Covid-19 in Western and Eastern Indonesia.

*Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 6(3), 350–368. <https://doi.org/10.36574/jpp.v6i3.367>

- Irham Fahmi. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Kadir, R. D., & Rahman, S. (2022). Dampak Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) Syariah Di Indonesia. *AKASYAH: Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Audit Syariah*, 1(2), 16–23. <https://doi.org/10.58176/akasyah.v1i2.370>
- Kamarni, N., & Handra, H. (2019). Permintaan Pembiayaan Umkm Ke Perbankan Syariah Di Sumatera Barat. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 4(2), 151. <https://doi.org/10.15548/maqdis.v4i2.254>
- Mileni, D. F. R., & Satibi, I. (2021). Analisis Pengaruh Car, Nom, Npf, Fdr, Dan Bopo Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perbankan Syariah Masa Pandemi Covid-19 .... 1, 1–20.
- Muhammad, R., & Nawawi, M. (2022). Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 3(5), 854–867. <https://doi.org/10.47467/elmal.v3i5.1133>
- Pransiska, P., & Ilmiah, D. (2022). Perbandingan Rasio Kinerja Bank Syariah Terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Sebelum Dan Masa Pandemi Covid-19. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 3(2), 160–173. <https://doi.org/10.46367/jps.v3i2.779>
- Prasaja, M. (2018). Determinan kinerja keuangan perbankan syariah. *Kinerja*, 15(2), 57–67.
- Prasetyo, I. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *JAM: Jurnal Aplikasi Manajemen*, 6(2), 164–174. <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/1900>
- Pringgabayu, D., Afgani, K. F., & Ricederia, A. (2021). Perbedaan NPF dan FDR Bank Muamalat antara Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 4(2), 122–134. <https://doi.org/10.32627/maps.v4i2.113>
- Raharjo, H., Wijayanti, A., & Dewi, R. R. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia (Tahun 2014-2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 15–26. <https://doi.org/10.31599/jiam.v16i1.110>
- Ranaswijaya, R., Kristin, A., & Muhlis, M. (2019). Analisis Determinan Efisiensi Bank Umum Syariah Indonesia Dengan Variabel Moderating Profitabilitas. *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance*, 3(1), 73. <https://doi.org/10.21043/malia.v3i1.8091>
- Saputri, O., & Hannase, M. (2021). Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(1), 139–151. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(1\).6590](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(1).6590)
- Seto, A. A., Basri, H., Mayasari, V., Oktariyani, A., Septianti, D., Bisnis, J. A., Sriwijaya, P. N., Ekonomi, F., & Palembang, U. T. (2022). Pandemi Covid 19 dan Dampaknya Terhadap Profil Risiko dan Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3712–3720. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.5305>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RdanD*. Alfabeta.
- Syachreza, D., & Mais, R. G. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, Bank Size, BOPO terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 17(01), 25–37. <https://doi.org/10.36406/jam.v17i01.326>
- Tiwu, M. I. H., & Angi, Y. F. (2021). Pengaruh Pandemic Covid 19 terhadap Net Performing Financing Bank Pembiayaan Syariah di Indonesia Maria. *Journal Of Economics*, 5(2).

- Wahyudi, R. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19. *At-Taqaddum*, 12(1), 13. <https://doi.org/10.21580/AT.V12I1.6093>
- Winarso, E., Gunanta, R., & Prayitno, Y. H. (2020). Analisis Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Bandung. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, 2(1), 67–88. <https://doi.org/10.28932/jafta.v2i1.2942>
- Yusrizal, Y. A., Senjiati, I. H., & Anshori, A. R. (2021). Analisis Proyeksi Kinerja Non-Performing Financing (NPF) di Masa Pandemi COVID-19 pada Bank Umum Syariah (BUS). *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah*, 7(2), 521–524. [https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/hukum\\_ekonomi\\_syariah/article/view/31](https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/hukum_ekonomi_syariah/article/view/31)